

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan angka kejadian kecelakaan bermotor masih menjadi salah satu permasalahan global di negara maju. Seringkali dalam berkendara terutama pengendara kendaraan bermotor tidak mengikuti dan kurang memikirkan keselamatan berkendara padahal merekalah yang sering mengalami kecelakaan.¹ Peningkatan insiden kecelakaan lalu lintas juga terjadi di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 telah terjadi 104.327 kasus, 109.215 kasus pada tahun 2018 dan 116.411 kasus tahun 2019.² Angka kecelakaan lalu lintas di Sumatera Barat menurut data yang tercatat di BPS didapatkan telah terjadi 3.336 kasus kecelakaan lalu lintas pada tahun 2019, 2.554 kasus pada tahun 2020 dan 2.973 kasus pada tahun 2021.³ Hal ini menunjukkan bahwa angka kecelakaan lalu lintas di Sumatera Barat tergolong masih tinggi.

Kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab tersering fraktur maksilofasial di India.⁴ Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Provinsi Nusa Tenggara Barat pada 105 pasien trauma Kraniofasial dari September 2018 hingga September 2019 juga mendapatkan hasil 96 kasus (91,43%) disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas.⁵ Fraktur maksilofasial terdiri dari beberapa jenis fraktur tergantung lokasi terjadinya, yakni fraktur tulang hidung, fraktur tulang zigomatikum dan arkus zigomatikum, fraktur tulang maksila, fraktur tulang orbita, dan fraktur tulang mandibula.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Kanala *et al* di *Departement of Oral and Maxillofacial Surgery, Government Dental College and Hospital, Vijayawada, India* melalui pengumpulan data pasien dengan fraktur maksilofasial pada Februari 2008 hingga Oktober 2017, mendapatkan hasil bahwa rasio pria dan wanita pada kejadian fraktur maksilofasial adalah 8:1. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa rata-rata umur pasien adalah 32 tahun. Kecelakaan menjadi penyebab terbanyak yakni 70% kasus, 19% kasus karena terjatuh, 9% karena penyerangan oleh orang tidak dikenal dan 2% penyebab lainnya.⁷ Namun, selama masa pandemi Covid-19 telah terjadi perubahan pada etiologi maupun angka kunjungan pasien fraktur maksilofasial. Penelitian yang dilakukan oleh

Salzano *et al* pada 6 Departemen Maksilofasial di Italia terhadap pasien fraktur maksilofasial yang dibagi menjadi grup 2019 dan grup 2020 didapatkan penyebab tersering fraktur maksilofasial selama pandemi Covid-19 adalah karena terjatuh (50,7%) dan terjadi penurunan angka kunjungan pasien dari 236 pasien pada tahun 2019 menjadi hanya 73 pasien di tahun 2020 (69,1%).⁸

Trauma wajah yang paling umum terjadi adalah fraktur tulang hidung. Hidung terletak di bagian tengah wajah, sehingga hidung tidak hanya memiliki nilai fungsional saja tetapi juga memiliki fungsi estetika.^{9,10} Fraktur zigomatikomaksilari menduduki peringkat kedua trauma wajah tersering dikarenakan lokasi dan bentuknya yang menonjol sedangkan fraktur orbita adalah trauma wajah ketiga yang umum terjadi dan biasanya bersamaan dengan trauma tumpul pada mata.^{11,12}

Penelitian yang dilakukan sejak 1 Januari 2016 hingga 15 Desember 2017 di *Department of Oral and Maxillofacial Surgery, SCB Dental College and Hospital, Cuttack, Odisha, India* pada 1192 pasien trauma wajah, didapatkan angka kejadian dari fraktur Naso-Orbito-Ethmoid (NOE) adalah 4,36%.¹³ Sebuah *literatur review* mengenai hubungan antara fraktur frontobasal (fraktur pada wajah bagian atas dan bagian anterior dari dasar tengkorak) dengan stadium Le Fort (fraktur tulang maksila) yang mengkaji artikel yang terbit sejak Januari 2000 hingga Desember 2017 mendapatkan hasil dari 625 pasien dengan fraktur frontobasal, 125 pasien (19,1%) mengalami fraktur Le Fort, yang terbanyak adalah fraktur Le Fort III yakni 59 pasien (9%), Le Fort II 51 pasien (7,8%), dan 15 pasien (2,3%) dengan fraktur Le Fort I.¹⁴

Fraktur maksilofasial dapat mengakibatkan berbagai kelainan, misalnya hambatan jalan nafas atau perdarahan yang banyak sehingga terjadi syok yang dapat berujung pada kematian, penurunan fungsi serta kecacatan pada wajah dan dapat memperburuk angka morbiditas.^{6,15} Tatalaksana spesifik untuk fraktur maksilofasial ini ada yang diberikan segera (*immediate*) dan ada yang diberikan beberapa saat setelahnya (*delayed*). Pemilihan tatalaksana ini bergantung pada keadaan jaringan yang terluka.⁶ Penatalaksanaan kasus fraktur maksilofasial di wilayah Sumatera Barat dapat dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) dr M Djamil Padang karena merupakan Rumah Sakit tipe A sehingga menjadi

Rumah Sakit rujukan akhir untuk wilayah Sumatera bagian tengah. Salah satu departemen yang menangani kasus fraktur maksilofasial di RSUP dr M Djamil Padang adalah Departemen THT-BKL, karena tersedia pelayanan Subbagian Fasiai Plastik & Bedah Rekonstruksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa angka kecelakaan lalu lintas di Sumatera Barat yang merupakan salah satu penyebab tersering fraktur maksilofasial tergolong masih tinggi. Keterbatasan data mengenai karakteristik klinis pasien fraktur maksilofasial di Sumatera Barat, serta belum adanya penelitian spesifik yang dilakukan di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik klinis pasien fraktur maksilofasial di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil Padang tahun 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik klinis pasien fraktur maksilofasial di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil Padang tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik klinis pasien fraktur maksilofasial di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil Padang tahun 2020-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pasien fraktur maksilofasial menurut usia di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil Padang tahun 2020-2022.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pasien fraktur maksilofasial menurut jenis kelamin di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil Padang tahun 2020-2022.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pasien fraktur maksilofasial menurut etiologi di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil Padang tahun 2020-2022.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pasien fraktur maksilofasial menurut jenis frakturnya di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil Padang tahun 2020-2022.

5. Mengetahui distribusi frekuensi pasien fraktur maksilofasial menurut penatalaksanaan di Departemen THT-BKL FK Unand/RSUP dr M Djamil Padang tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Akademik

Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai karakteristik klinis pasien fraktur maksilofasial sehingga dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus dapat menjadi data dasar bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat terhadap Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk terutama bagi tenaga medis yang bekerja di unit gawat darurat tentang karakteristik klinis pasien fraktur maksilofasial serta tatalaksana yang dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai karakteristik klinis pasien fraktur maksilofasial dan penyebab terseringnya sehingga masyarakat bisa lebih waspada dalam kehidupan sehari-hari.

